



Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah *Stock Split*

Indrayani^{1*}, Murhaban¹, Syatriani¹

¹Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

indrayani@unimal.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Tanggal Masuk 18 Juni 2020

Tanggal Diterima 30 Agustus 2020

Tersedia Online 30 September 2020

Keywords: Stock, Stock Trading Volume, Stock Split.

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of the trading volume of shares before and after a stock split on companies listed on the Indonesia stock exchange in 2014-2016. This study uses secondary data in the form of annual financial statements of manufacturing companies in the Indonesia stock exchange in 2014-2016. The number of samples in this study is 30 companies selected using Purposive sampling techniques based on certain criteria. Data analysis methods used in this study are descriptive statistical methods and normality tests. Based on the results of hypothesis testing conducted, it shows that there are differences in the volume of stock trading before and after a stock split on companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016.

Kata Kunci: Saham, Volume Perdagangan Saham, Pemecahan saham

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada 2014-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik Purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif dan tes normalitas. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, itu menunjukkan bahwa ada perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2016.

1. Pendahuluan

Kesadaran masyarakat tentang kebutuhan investasi mulai meningkat. Adanya dana yang menganggur tidak sedikit masyarakat yang mulai berpikir untuk menginvestasikan dananya. Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman modal atau dana ke perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Pembelian sejumlah saham merupakan salah satu bentuk investasi modal. Saham memberikan penghasilan dalam bentuk dividen, serta nilainya dapat diharapkan meningkat. Investasi pada saham memiliki risiko yang tinggi, sesuai dengan prinsip investasi itu sendiri, yaitu *high risk-high return, low risk-low return*. Risiko investasi tersebut mengakibatkan investor harus dapat meramalkan kemungkinan pergerakan saham tersebut dimasa yang akan datang.

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah ingin memperoleh *return* yang maksimal, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. *Return saham* merupakan imbalan keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2003). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Para investor memerlukan informasi yang tepat untuk bertransaksi di lantai bursa sehingga dapat memilih investasi yang akan memaksimalkan keuntungannya. Informasi tersebut dapat berupa pengumuman emiten tentang kebijakan yang diberlakukan seperti publikasi laporan keuangan, pembagian dividen, dan lain – lain (Rusliati, 2010: 162).

Investasi pada sekuritas juga bersifat *likuid* (mudah berubah), oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk selalu memperhatikan kepentingan para pemegang saham dengan jalan memaksimalkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan). Salah satu cara yang bisa meningkatkan nilai perusahaan tersebut adalah meningkatkan harga saham karena harga pasar dari saham dapat menjadi cerminan dari nilai perusahaan. Namun peningkatan harga saham yang dinilai terlalu tinggi oleh pasar dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan investor dan juga volume perdagangan saham maka para emiten harus selalu memperhatikan harga sahamnya. Salah satu *corporate action* yang menjadi alternatif pilihan bagi perusahaan adalah dengan melakukan pemecahan saham atau *stock split*.

Stock split merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan penerbit saham (emiten) yang dapat mempengaruhi indeks harga saham riil. Pada umumnya rata-rata harga saham sebuah perusahaan akan naik tidak berapa lama setelah perusahaan mengumumkan *stock split*. *Stock split* adalah pemecahan nilai nominal saham karena harga saham di pasar dianggap sudah terlalu mahal. Harga saham yang terlalu mahal menjadikan saham tidak aktif

diperdagangkan. Dengan memecah nominal saham, maka harga saham juga akan terpecah proporsional (Susilo, 2009).

Secara umum terdapat dua jenis split yaitu *split-up* dan *split-down*. *Split-up* lebih dikenal dengan *stock split*, sedangkan *split-down* dikenal dengan *reverse split*. *Stock split* merupakan distribusi saham yang tidak berpengaruh pada aliran kas perusahaan, maupun proporsi kepemilikan saham. Manajemen perusahaan melakukan *stock split* karena beberapa tujuan, antara lain: memberi sinyal positif tentang prospek perusahaan, mencari harga saham optimal dan meningkatkan likuiditas saham. Pemecahan saham (*stock split*) diharapkan dapat mendorong untuk munculnya investor baru dan akan membuat aktivitas pasar modal menjadi lebih aktif yaitu dengan nominal per lembar saham yang menjadi lebih kecil. Hal itu dikarenakan dengan pemecahan saham (*stock split*), jumlah saham beredar menjadi lebih banyak sehingga nilai nominal per lembar saham menurun. Selain itu dilakukannya pemecahan saham (*stock split*) dapat juga dilakukan untuk tujuan lain seperti menurunkan nilai harga saham terhadap suatu saham yang dirasa sudah cukup tinggi (Shobriati, 2013).

Secara teoritis motivasi yang melatar belakangi perusahaan melakukan *stock split* tertuang dalam beberapa teori, antara lain *Trading Range Theory* dan *Signaling Theory* (Rohana, Jeanned, dan Mukhlisin 2003). *Trading Range theory* menyatakan harga saham yang relatif tinggi menyebabkan saham perusahaan kurang aktif diperdagangkan. Karena itu jika harga saham sudah terlalu tinggi, perusahaan perlu melakukan *stock split* agar harga sahamnya dapat dipertahankan pada kisaran tertentu yang dianggap optimal (Anshuman dan Avner, 2002). *Signaling Theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal positif karena manajemen yang memiliki informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya akan menginformasikannya kepada investor yang miskin akan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Fenomena perusahaan melakukan *stock split* tidak *likuid* nya harga saham sehingga tidak lagi terjangkau oleh investor rata-rata, karena harga saham yang terlalu tinggi dikhawatirkan bisa membuat sebagian investor takut membeli karena persepsi bahwa saham tersebut kemahalan (*overpriced*). Dengan harga yang tidak terlalu tinggi akan meningkatkan *likuiditas* perdagangannya (Jogianto, 2012).

Pemecahan saham (*stock split*), seperti KICI (PT. Kedaung Indah Can Tbk) dengan rasio 1:2 melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) 23 Agustus 2016. Artinya 1 saham KICI di pecah menjadi 2 saham. Nilai nominal saham sebesar Rp 500,- per saham otomatis menjadi Rp 250,- per saham. Sesudah *stock split* kini volume transaksi saham INAI semakin meningkat dan *likuid*. Untuk membeli 1 *lot* (500 lembar) saham INAI Rp 500,- per lembar, maka setelah *stock split* jadi 2 *lot* (1000 lembar) dengan harga Rp 250,- per lembar dengan demikian total harga saham kita tetap sama (500/500 sama dengan 1000/250). Akibatnya, ada kenaikan

permintaan yang cukup signifikan pada saham tersebut pasca *stock split*. Alasan KICI melakukan *stock split* karena sahamnya tidak atau kurang likuid membuat investor yang bermodal kecil tidak bisa ikut melakukan pemecahan saham. Harga 500 perlu Rp 25 juta untuk beli satu *lot* saham KICI. Semakin murah nominal saham KICI membuat investor kecil juga ikut menikmati, maka saham KICI makin *likuid*.

Pada emiten PT. Kedaung Indah Can Tbk (KICI) volume perdagangan saham sebelum 5 hari dilakukannya *stock split* adalah dengan nilai 0,01565 dan sesudah 5 hari dilakukannya *stock split* dengan nilai 0,06913. Artinya volume perdagangan saham mengalami peningkatan setelah adanya *stock split* dengan nilai minimum 0,00052 dan nilai maksimum 0,00230. Namun, tidak semua emiten yang melakukan *stock split* mengalami peningkatan volume perdagangan saham. Seperti pada PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) yang mengalami volume perdagangan saham sebelum *stock split* yang lebih besar yaitu dengan nilai 0,00448 dari pada volume perdagangan saham sesudah *stock split* dengan nilai 0,00232. Artinya volume perdagangan saham perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *stock split* memperlihatkan tidak serta merta bereaksi positif dikarenakan beberapa hal, yaitu kurangnya respon positif dari masyarakat terhadap *stock split*, saham tersebut memang tidak memiliki fundamental yang bagus (*overpriced*), dan kondisi pasar yang *bearish* serta keadaan perekonomian Indonesia yang kurang baik.

Pemecahan saham mengakibatkan pada bertambahnya volume perdagangan saham. *Stock split* dapat mempengaruhi volume perdagangan saham dan jumlah pemegang saham yang dapat dikatakan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena jika harga saham yang ditawarkan tidak terlalu tinggi (rendah) maka banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga volume perdagangan akan meningkat. Peningkatan volume perdagangan saham dapat menjadi dasar bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Alat yang dapat digunakan untuk mengetahui reaksi pemecahan saham (*stock split*) terhadap volume perdagangan saham adalah menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA). *Trading Volume Activity* adalah perbandingan antara jumlah saham perusahaan yang diperdagangkan saat periode tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar saat periode tertentu apakah pemecahan saham dapat berpengaruh secara signifikan terhadap volume perdagangan saham.

Volume perdagangan saham merupakan salah satu parameter aktivitas perdagangan saham di bursa akan semakin meningkat. Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham diperdagangkan pada waktu tertentu dengan jumlah lembar saham yang beredar pada waktu tertentu. Jumlah saham diperdagangkan adalah total transaksi yang diperdagangkan trader pada hari tersebut atau periode tertentu, sedangkan jumlah saham beredar adalah total keseluruhan saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Semakin

meningkat permintaan dan penawaran suatu saham, maka pengaruhnya akan semakin besar pula terhadap *fluktuasi* harga saham di bursa. Sedangkan semakin meningkatnya volume perdagangan saham hal tersebut menandakan bahwa saham tersebut semakin diminati oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naik turunnya harga atau *return* saham tersebut.

Meningkatnya *likuiditas* saham setelah *split* dapat muncul akibat semakin besarnya kepemilikan saham dan jumlah transaksi. Jumlah pemegang saham menjadi semakin bertambah banyak setelah *split*, kenaikan jumlah pemegang saham ini disebabkan oleh penurunan harga, volatilitas harga saham yang menjadi semakin besar menarik investor untuk memperbanyak jumlah saham yang di pegang. Dengan demikian peningkatan *likuiditas* ini disebabkan oleh semakin banyaknya investor yang menjual membeli saham. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar yang akan membaik (*bullish*) (Husnan, 2009).

Terkait dengan penelitian terhadap volume perdagangan saham, sudah terdapat banyak studi yang menganalisisnya. Beberapa diantaranya menganalisis mengenai analisis pengaruh *stock split* terhadap volume perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta yang diteliti oleh Latifah (2007). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *stock split* meningkatkan likuiditas saham. *Stock split* menurunkan harga saham dan meningkatkan jumlah saham yang diperdagangkan sehingga volume perdagangan saham meningkat, jumlah pemegang saham meningkat dan likuiditas juga mengalami kenaikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hernoyo (2013), yang menganalisis mengenai pengaruh *stock split announcement* terhadap volume perdagangan dan *return* dengan hasil yang menyatakan bahwa, *Stock split announcement* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan dilihat dari *abnormal return* nya. *Stock split announcement* tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham pada perusahaan dilihat dari *trading volume activity* nya yang tidak mengalami peningkatan yang signifikan di sekitar *stock split announcement*. Maka dari itu judul penelitian ini adalah **“Analisis Perbandingan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah Melakukan *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014- 2016 ”**.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Trading Range Theory*

Trading Range theory merupakan teori yang menjelaskan tentang pemecahan saham dapat meningkatkan likuiditas saham perusahaan. Saham perusahaan semakin likuid maka volume perdagangan semakin meningkat. Perilaku pasar yang konsisten dapat mendorong manajemen untuk melakukan *stock split*. Menurut Irham Fahmi (2012) menyatakan bahwa “*Trading Range theory* dapat dilihat dari segi pandangan internal perusahaan yang memotivasi pihak perusahaan untuk melakukan pemecahan saham”. Kebijakan *stock split* dilakukan

sehingga harga saham menjadi tidak terlalu mahal sehingga investor tertarik untuk bertransaksi (Marwata, 2011).

2.2 Signaling theory

Signaling theory menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal positif karena manajemen yang memiliki informasi yang lengkap tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya akan menginformasikannya kepada investor yang miskin akan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan investor. Asimetri informasi (*information asymmetric*) merupakan informasi privat yang hanya dimiliki oleh investor-investor yang mendapat informasi saja (*informed investor*).

2.3 Saham

Saham merupakan surat berharga yang wajib dimiliki *investor* dan *trader* jika ingin ikut serta kepemilikan modal pada perusahaan sebagai emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Seorang *investor* dan *trader* tidak dapat berinvestasi atau ikut serta dalam kepemilikan modal di bursa saham tanpa adanya surat berharga yang disebut saham. Dengan membeli suatu saham pada emiten di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *investor* dan *trader* memiliki "hak kepemilikan" dalam bentuk modal pada emiten di Bursa Efek Indonesia.

2.4 Event Study (Studi Peristiwa)

Event Study (Studi Peristiwa) merupakan studi yang mempelajari tentang pengaruh atau dampak adanya reaksi pasar setelah dikeluarkannya pengumuman terhadap suatu peristiwa. Reaksi pasar yang dimaksud adalah reaksi perdagangan saham pada bursa saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Event study* (studi peristiwa) mempunyai peran yang vital terhadap suatu pengumuman. *Eventstudy* membuat suatu studi peristiwa dalam bentuk pengumuman membuat reaksi pasar mempunyai hubungan dengan *return* dan *abnormal return*.

2.5 Corporate Action

Corporate action adalah salah satu kebijakan emiten yang bersifat memberikan hak yang sama kepada para *investor* dan *trader* untuk dapat ikut mengambil peran dan bagian. Sebelum emiten mengeluarkan *corporate action*, *corporate action* yang akan diumumkan harus disetujui terlebih dahulu dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa). Dengan adanya *corporate action*, para *investor* dan *trader* dapat mengetahui informasi dan mendapatkan hak yang sama tentang pengumuman atau penerbitan yang berhubungan dengan perkembangan emiten atau saham dan menghadiri RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), atau mendapatkan hak sama untuk membeli atau menjual surat-surat berharga lainnya, seperti *right issue*, *stock split*, *reverse stock*, pembagian saham bonus, pembagian dividen, *warran*, dan HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu).

2.6 Stock Split (Pemecahan Saham)

Pemecahan saham (*Stock Split*) merupakan pemecahan jumlah lembar saham menjadi lebih banyak dan diikuti dengan pemecahan harga saham. Menurut Tjiptono dan Hendy (2011:144-145), "Pemecahan saham (*stock split*) adalah pemecahan nilai nominal saham menjadi pecahan yang lebih kecil, misalnya dari Rp 1.000 per saham menjadi Rp 500 per saham atau dari Rp 500 per saham menjadi Rp 100 persaham". Peristiwa *stock split* tidak mempunyai nilai ekonomis karena jumlah lembar saham yang berubah tidak turut merubah nilai ekuitas perusahaan dan juga tidak mempengaruhi arus kas. Namun perusahaan emiten tetap melakukan *stock split* dengan alasan likuiditas harga sekuritas dan berhubungan dengan sinyal yang akan disampaikan oleh perusahaan ke publik (Jogiyanto, 2012).

2.7 Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu. Kegiatan perdagangan dalam volume yang sangat tinggi di suatu bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar yang akan membaik (*bullish*), (Husnan, 2009). Volume perdagangan merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi dengan parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Chadijah, 2010).

2.8 Pengaruh *stock split* terhadap volume perdagangan saham

Ketika perusahaan melakukan *stock split* hal tersebut dapat memberikan dampak pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Volume perdagangan saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kegiatan penjualan saham. Apabila terjadi permintaan dan penawaran saham maka perdagangan saham dapat meningkat. Dalam penelitian Sadikin (2011) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split* oleh perusahaan. Penelitian tersebut didukung penelitian Lestari (2008) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan likuiditas saham (TVA) pada perusahaan yang tidak bertumbuh dan terdapat perbedaan yang signifikan likuiditas saham (TVA) pada perusahaan bertumbuh. Sedangkan menurut Zein, dkk (2009) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

Ha: Terdapat perbedaan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah terjadinya *stock split* kearah yang lebih baik pada perusahaan yang melakukan *stock split* di BEI.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengambil periode pengamatan selama tiga (3) tahun yaitu 2014-2016. Dengan mengambil jangka waktu lima hari sebelum dan lima hari sesudah perusahaan melakukan pemecahan saham (*stock split*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001). Data penelitian ini meliputi tanggal pemecahan saham, volume perdagangan saham dan saham beredar perusahaan.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *event study*. Penelitian *event study* adalah sebuah penelitian yang mengamati apakah terdapat pengaruh suatu kejadian tertentu (*event*) pada periode tertentu dengan mendasarkan pada pengamatan tanggal publikasi sebagai titik krisisnya. *Event* yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah volume perdagangan saham. Sehingga yang menjadi titik krisisnya adalah volume 5 hari sebelum dan sesudah pemecahan saham.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang melakukan kebijakan pemecahan saham (*stock split*).
3. Perusahaan yang memiliki informasi atau data secara lengkap untuk kebutuhan analisis data.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Djarwanto, 2005). Tabel 1 berikut merangkum statistik deskriptif penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Volume Perdagangan Saham Sebelum Stock Split	30	,42199	10,81977	4,7353620	2,52362707
Volume Perdagangan Saham Sesudah Stock Split	30	1,14240	8,74033	4,4754703	2,54597744
Valid N (listwise)	30				

PENGUJIAN HIPOTESIS

Melalui pengujian persyaratan data yang telah dinyatakan normal maka pengujian hipotesis akan menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *Stock Split* kearah yang lebih baik pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

Uji Beda

Hasil uji beda rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split menunjukkan t hitung sebesar 0,880 dan nilai Asymp Sig (0,386) > 0,05. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016. Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata volume perdagangan saham sebelum *Stock Split* Menghasilkan nilai rata-rata sebesar 4,735620 dan standar Deviasi sebesar 2,52362707. Sementara itu, Volume Perdagangan saham sesudah stock split menghasilkan rata-rata sebesar 4,4754703 dan standar deviasi sebesar 2,54597744. Hal ini menunjukkan bahwa setelah melakukan *stock split* nilai rata-rata volume perdagangan saham menjadi lebih meningkat dan hal ini menunjukkan volume perdagangan saham semakin baik setelah melakukan stock split .

Hasil uji beda rata-rata volume perdagangan saham sebelum dan sesudah stock split menunjukkan t hitung sebesar 0,880 dan nilai Asymp.Sig (0,386) > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil analisis hipotesis diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* kearah yang lebih baik. Hal tersebut diperoleh di semua pengujian yang dilakukan di hipotesis tersebut. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,386 > 0,05$. Kondisi ini terjadi karena adanya *stock split* harga saham yang dulunya tinggi menjadi lebih murah sehingga investor tertarik melakukan investasi pada perusahaan tersebut hal ini mengakibatkan volume perdagangan saham menjadi meningkat (*split up*) yang ditunjukkan juga dengan meningkatnya nilai rata-rata volume perdagangan saham.

Hasil penelitian ini juga telah membuktikan *trading range theory* yang menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan volume perdagangan saham. Teori ini menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Tidak likuidnya saham-saham tersebut akan mempersempit gerak investor dalam berinvestasi, selain itu saham tidak likuid akan berakibat dikeluarkannya saham tersebut dari pasar modal (*delisting*). *Stock split* menyebabkan harga saham menjadi tidak terlalu tinggi, sehingga akan semakin banyak investor yang mampu berinvestasi.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya *stock split*. Semakin meningkatnya volume perdagangan saham diartikan bahwasanya saham tersebut semakin diminati oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap likuiditas saham perusahaan yang semakin meningkat. Salah satu yang menyebabkan perbedaan volume perdagangan saham yaitu pemecahan saham mempunyai kandungan informasi yang menguntungkan maka akan berpengaruh terhadap saham yang terlihat dari perubahan volume perdagangan.

Sebaliknya, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan *stock split*. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua perusahaan mampu meningkatkan volume perdagangan saham melalui peristiwa *stock split*. Salah satu tujuan *Stock Split* adalah membuat harga saham menjadi lebih rendah dan lebih murah sehingga memiliki valuasi yang sangat menarik bagi investor. Dengan demikian, dampak positif terhadap likuiditas perdagangan saham pada akhirnya akan memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham. Secara umum, harga saham yang terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor dalam membeli saham tersebut. Dengan adanya *stock split* diharapkan dapat meningkatkan daya beli investor terhadap saham tersebut. Bila daya beli investor meningkat, maka harga saham pun bisa makin meningkat. Perusahaan yang melakukan *stock split* berharap dapat mempertahankan tingkat likuiditas saham dengan banyaknya lembar saham

yang beredar, menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga investor kecil dapat membelinya setelah harganya dipecah menjadi lebih kecil.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbandingan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split*. Perusahaan yang dijadikan dalam sampel penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI dengan kriteria-kriteria tertentu sehingga diperoleh 30 perusahaan selama masa pengamatan periode 2014-2016.

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan antara volume perdagangan saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Hasil penelitian ini juga telah membuktikan *trading range theory* yang menyatakan bahwa pemecahan saham akan meningkatkan volume perdagangan saham. Teori ini menyatakan bahwa harga saham yang terlalu tinggi (*overprice*) menyebabkan kurang aktifnya saham tersebut diperdagangkan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa setelah melakukan *stock split* nilai rata-rata volume perdagangan saham menjadi lebih meningkat dan hal ini menunjukkan volume perdagangan saham semakin baik setelah melakukan *stock split*.

Daftar Pustaka

- Anshuman V.R. K. Avner (2002), Can Splits Create Market Liquidity Theory and Evidence. *Journal of Financial Market*, 6, 83-125.
- Dalimunthe, Tiya Mardiyati, (2005). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap Harga Saham, Volume Perdagangan Dan Abnormal Return Pada Perusahaan Bertumbuh Dan Tidak Bertumbuh, 2, 65-80.
- Damayanti, Irma. (2016). Pengaruh *Stock Split* Terhadap Volume Perdagangan Saham Dan *Abnormal Return* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. Stie Perbanas Surabaya.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin M.Hendy, (2006). *Pasar Modal di Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat.
- Hanafie, Lukianto dan Ari Diyani Lucia, (2017). Pengaruh Pengumuman Stock Split Terhadap Return Saham, Abnormal Return dan Trading Volume Activity. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.
- Heryono, Ade. (2013). Pengaruh Stock Split Announcement terhadap Volume Perdagangan Saham dan Return. *Management Analysis Journal*
- Husnan, Suad. (2009). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* edisi 4. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Indarti, iin (2011). Analisis Perbandingan Harga Saham Dan Volume Perdagangan Saham Sebelum Dan Sesudah *Stock Split*. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*. 13.1
- Jogiyanto (2008). *Teori Portofolio dan analisis investasi*, BPFE Yogyakarta.
- Jogiyanto, Hartono. (2012). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 7. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Latifah Nurul. (2007). Analisis Pengaruh Stock Split Terhadap perdagangan saham Di Bursa Efek Jakarta. *Jom FEKON*. Vol 2, No 2.
- Lestari, S. (2008). Pengaruh stock split. Analisis Likuiditas Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta dengan memperhatikan pertumbuhan dan ukuran perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* . 10.3.
- Margaretha. (2004). Analisis Pemecahan Saham : Dampaknya terhadap Likuiditas perdagangan dan pendapatan saham. *Balance*, hal. 73- 86.
- Rusliati, Ellen. (2010) Pemecahan saham terhadap likuiditas dan return saham” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 161-174.
- Sadikin Ali. (2011). Analisis Abnormal Return Saham dan Volume perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pemecahan Saham (studi pada perusahaan Go Public pada Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12 (1).
- Samsul Mohamad. (2011). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Surabaya : Erlangga.
- Sharpe F William, dkk. (2006). *Investasi Jilid 2, Edisi Bahasa Indonesia*, Pt Index, Jakarta.
- Sulistiyono Budi, Princess Diana Lidharta (2011). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah *Stock Split* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread*. 1 (1).

- Susilo Bambang. (2009). *Pasar Modal, Sekuritas, dan Strategi Investasi di Bursa Efek Indonesia*. Yogyakarta. *Mekanisme Perdagangan Saham, Analisis (BEI).*
- Sutrisno, Wang. (2000). *Pengaruh Stock Split terhadap Likuiditas dan Return di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.* Saham
- Tandelilin, Eduardus. (2003) *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio.*
- Utami Anita Tri. (2017). *Analisis Trading Volume Activity Dan Average Abnormal Return Sebelum Dan Sesudah Melakukan Pemecahan Saham (Stock Split) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 18(2).*
- Widyahari, Putu Sri I, dkk. (2014). *Analisis Perbedaan Volume Perdagangan Saham dan Return Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. e- Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen, 2 ,1-8.*

www.finance.yahoo.com

www.idx.co.id

www.ksei.co.id

www.sahamok.co.id

